

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KELUARGA MELALUI
KEGIATAN PENGAJIAN DI MAJLIS TA'LIM
DESA BUMI TINGGI LAMPUNG TIMUR

Nur Indah Sari, Firiyah
nurindahsari03@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Abstrak

Majlis Ta'lim mempunyai peran strategis dalam pembentukan karakter umat Islam khususnya bagi keluarga di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan non formal, peran penting ini perlu mendapatkan perhatian dan prioritas guna menginternalisasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang selama ini digaungkan oleh pemerintah. Pasalnya, program PPK tidak akan meraih pencapaian maksimal tanpa mendapatkan dukungan masyarakat sebagai bagian dari tripusat pendidikan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah ceramah dan diskusi melalui aktivitas pengajian di majlis ta'lim. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan, antusias dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun karakter. Masyarakat bersama pengurus majlis Ta'lim bersedia berperan aktif dalam membangun karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong melalui kegiatan sosial keagamaan.

Kata Kunci : *Karakter Religius, Keluarga, Majelis Ta'lim*

A. Pendahuluan

Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan moral dan permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. Merebaknya perilaku korupsi, konflik, tawuran, perilaku anarkis, bullying, pornografi, seks bebas, meningkatnya kriminalitas, perkosaan, pembunuhan, rendahnya etos kerja, ketidakadilan penegakkan hukum, hilangnya rasa hormat dan lain sebagainya menjadi budaya di tengah masyarakat yang membuat bangsa ini sulit bangkit dari keterpurukan.¹ Kondisi ini diperparah adanya fakta Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi sangat tinggi di dunia. Kecintaan akan budaya tradisional sebagai warisan adi luhung bangsa pun kian terkikis. Seolah bangsa

¹ Hasanah, W., Umarela, S., & Diana Lating, A. (2019). *Peranan Remaja Masjid Ar- Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru*. 1, h.62.

ini mulai kehilangan nasionalisme dan rasa ke-Indonesiannya.²

Di tengah situasi era disrupsi yang memiliki ciri uncertainty (ketidakpastian), complexity (kerumitan), fluctuity (fluktuasi), ambiguity (kemenduaan), peran keluarga sebagai tri pusat pendidikan menjadi harapan terbentuknya karakter dan moral generasi bangsa ke depan.³ Menghadapi tantangan global dan disrupsi industri 4.0. pemerintahan Joko Widodo melalui Perpres nomor 87 tahun 2017 memprogramkan penguatan pendidikan karakter (PPK). Pendidikan karakter yang sebelumnya mencakup 18 nilai-nilai karakter dikuatkan menjadi 5 nilai-nilai karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.⁴

Kejora (2021) menjelaskan mengenai dimensi dari masing masing nilai penguatan pendidikan karakter. Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun subnilai religius antara lain yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan anti bullying dan kekerasan. Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁵ Subnilai nasionalis antara lain yakni rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama. Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Subnilai mandiri antara lain yakni etos kerja (kerja keras), profesional, dan kreatif. Keempat, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama dan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain yakni menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan solidaritas. Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku guna menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Subnilai integritas antara

² Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), h.86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>

³ Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), h.22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>

⁴ Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta) [Strengthening Character Education through Al-Qur'an-Based Local Wisdom (Implemented at SMAN Purwakarta Regency)]*. Deepublish.

⁵ Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), h.302– 312.

lain yakni kejujuran, anti korupsi, keadilan, dan tanggung jawab.⁶

Pembentukan karakter anak memerlukan partisipasi dan peran serta tripusat pendidikan.⁷ Keluarga merupakan lembaga pendidikan/madrasah pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga mendahului semua jenis pendidikan yang diterima dan dialami semua orang.⁸ Pengalaman dan pembelajaran yang diterima seseorang dalam keluarga sangat berpengaruh pada perilaku individual dan perilaku sosialnya dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat.⁹

Salah satu nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui peran orangtua dan keluarga adalah karakter religius. Karakter religius merupakan dasar daripada sikap keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT. Orangtua berkewajiban mendidik ketauhidan kepada putera puterinya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Lukman ayat 13 yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Penanaman nilai-nilai karakter tentunya mengalami beragam kendala. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang urgensi dan upaya menumbuhkan karakter religius, dapat memberikan kontribusi yang kurang baik bagi perkembangan karakter religius anak. Untuk itu perlu diadakan upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai apa dan bagaimana karakter religius itu diterapkan dan dapat diberdayakan di keluarga. Ini tentunya menjadi upaya positif dalam mensinkronkan/ mensinergikan antara pendidikan di sekolah/ madrasah dengan pendidikan keluarga.

Majlis Ta'lim merupakan lembaga yang cukup strategis dalam melakukan upaya *transfer of knowledge* dan pembinaan kepada warga masyarakat tentang pentingnya peran orangtua dan keluarga dalam membentuk karakter religius terutama di era disrupsi seperti saat ini. Imam Al-Ghazali mengemukakan thariqah al-tarbiyah atau sistem pendidikan yang harus didahului dalam mendidik anak yakni menyelamatkan anak-anak

⁶ Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), h.15. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>

⁷ Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated islamic school salman al farisi yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), h.77-86.

⁸ Sutarjo. (2011). *Perilaku Kepemimpinan Transpormasional Kepala SMA di Kabupaten Karawang Oleh* : 9(18), h.36-42.

⁹ Mustari, I. T. (2020). *Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah an- Nahdliyyah melalui progam kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*.<http://etheses.uin-malang.ac.id/16107/>

dari neraka dunia dan neraka akhirat.¹⁰ Al-Ghazali berkata, “anak itu amanat Allah yang akan dipertaruhkan kepada kedua orangtua.” Jika anak dibiasakan ke jalan kebajikan, tentu sampai dewasa ia akan selamat. Sebaliknya jika anak-anak kita biasakan ke jalan kejahatan dan mengabaikan pendidikan maka kecelakaan dan kesesatan yang didapat.¹¹ Dengan kata lain, baik-buruknya karakter anak akan menjadi tanggung jawab orangtua dan keluarga.

Melihat urgensi peran keluarga dalam pembentukan karakter religius, maka penting pula dilakukan langkah edukatif dan sosialisasi kepada masyarakat. Harapannya adalah warga masyarakat khususnya orangtua dan pihak keluarga mampu meningkatkan peran dalam penguatan karakter religius baik dalam ruang lingkup keluarga maupun di masyarakat secara luas.

B. PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

a. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha seseorang maupun lingkup sosial dalam menciptakan lingkungan yang nyaman serta kondusif dalam lingkungan.¹²

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar terbentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan berkualitas. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan keseluruhan bangsa sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai kodratnya. Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pembentukan pribadi diarahkan untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat sehingga mampu berkompetisi pada tingkat global.¹³

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional disebutkan secara terinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

¹⁰ Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. *HARMONI_ Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(3), h.8-18.

¹¹ Muid, A. (2017). Aswaja Challenge In Globalization Era By: *At-Tahdzib*, 5(2), h. 63-77.

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), h.194

¹³ Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 7

kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak awal pada semua jenjang pendidikan baik dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius.¹⁵

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral dari Nawacita.¹⁶

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melakukan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik.¹⁷

¹⁴ Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. h. 4

¹⁵ Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

¹⁶ Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>. h.7

¹⁷ Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.

PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)”.¹⁸ Dengan program tersebut, kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun *life skills*-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya. Jadi, Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya terencana yang dilakukan satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik yang berkualitas dengan melakukan kerjasama antara keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas Penguatan Pendidikan Karakter merupakan program lanjutan dan berkesinambungan dengan program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan untuk memperkuat karakter peserta didik. Karakter yang diperkuat adalah keterpaduan dari olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Gerakan PPK yang diterapkan pada satuan pendidikan ini tidak hanya menerapkan pendidikan karakter tetapi juga membentuk pengetahuan yang kompetensi untuk mewujudkan revolusi mental.

b. Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.¹⁹

Pertama nilai religius, merupakan nilai tentang perilaku mencintai agama yang dianutnya dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Nilai religius antara lain toleransi, cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, berpendirian yang teguh, percaya diri, kerja sama antar umat beragama, tidak melakukan kekerasan dan pembulian, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Religius adalah perilaku taat terhadap Allah SWT dengan diwujudkan

¹⁸ Kemdikbud, *Op.Cit*, h.5

¹⁹ Kemdikbud, *Op.Cit*, h.8-9

melalui perilaku taat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menjunjung tinggi sikap toleransi, dan hidup rukun dengan antar umat beragama. Menanamkan nilai religius kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan. Misalnya, menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada teman yang memiliki agama lain, mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Kedua nilai nasionalis, merupakan bertindak yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai nasionalis antara lain menjaga kekayaan budaya bangsa, apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, disiplin, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Nasionalis adalah berpikir dan bertindak dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap kepentingan bangsa dan negara. Nasionalis dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari seperti melatih peserta didik untuk bersikap disiplin, melaksanakan upacara setiap hari Senin, menyanyikan lagu nasional, dan menjaga lingkungan sekitar.

Ketiga nilai mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat ditanamkan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan sendiri dan berekspresi sesuai keinginannya, namun tetap harus dengan pantauan dan bimbingan orang dewasa. Banyak yang menyebutkan bahwa peserta didik sulit mengalami kemandirian karena sering dimanja. Padahal, sifat mandiri dapat membentuk peserta didik agar tidak mudah bergantung kepada orang lain. Nilai mandiri antara lain kerja keras, tangguh, bersifat profesional, kreatif, berani, menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat nilai gotong royong, merupakan tindakan yang memperlihatkan bekerja sama dengan orang lain. Nilai gotong royong antara lain kerja sama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, tolong menolong, empati, sikap kerelawanan, anti diskriminasi dan kekerasan. Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan gotong royong sebagai “bersama-sama, tolong menolong”. Melatih gotong royong pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara menyusun kegiatan piket harian di kelas, belajar kelompok dan

membiasakan diri membantu teman yang membutuhkan.

Kelima nilai integritas, merupakan perilaku menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan dan perkataan. Nilai integritas antara lain kejujuran, setia, cinta pada kebenaran, anti korupsi, tanggung jawab, komitmen moral, keadilan, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Cara efektif yang dilakukan untuk menanamkan integritas yaitu dengan memberikan keteladanan secara langsung. Bentuk tindakan yang dilakukan secara nyata akan membuat peserta didik lebih memahami nilai integritas.

Lima nilai Penguatan Pendidikan Karakter di atas merupakan nilai-nilai yang harus diterapkan di berbagai jenjang pendidikan khususnya di satuan pendidikan dasar. Nilai-nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling berkesinambungan dan membentuk keutuhan pribadi. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter positif dan dapat membawa kemajuan bangsa dan negara.

2. Metodologi Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan ini berupa penyuluhan kepada seluruh jama'ah Majelis Ta'lim Shalawat Nariyah di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pada prosesnya dilaksanakan dengan sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan tranformasi sosial.

Langkah-langkah kegiatan dalam program pengabdian masyarakat ini terdiri atas beberapa tahap yaitu:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan perencanaan kegiatan diantaranya menentukan subjek sasaran kegiatan, mengidentifikasi masalah dan mengklarifikasi potensi yang ada pada kelompok sasaran, menentukan metode dan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Metode yang digunakan pada tahap pra

pelaksanaan ini adalah berupa wawancara dan pengumpulan data awal melalui kusioner. Wawancara pada tahap pra pelaksanaan dilakukan kepada sejumlah masyarakat yaitu ketua Majelis Ta'lim dan aparatur pemerintahan di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan kusioner dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peran orangtua dan keluarga dalam penguatan karakter religius.

3. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Program penguatan karakter religius bagi anak didik tidak akan optimal apabila tidak didukung oleh pendidikan keluarga. Oleh karena itu diperlukan sinergitas antara pendidikan disekolah dengan pendidikan keluarga dan lingkungan atau budaya yang berkembang di masyarakat. Tahap pelaksanaan kegiatan direalisasikan dalam bentuk penyuluhan dan ceramah keagamaan di Majelis Ta'lim. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk memberikan informasi terkait peran dan tanggungjawab orangtua mendidik anak dalam aspek karakter religius. Metode tanya jawab dilakukan untuk menghimpun informasi yang belum diketahui oleh masyarakat sekaligus menjawab tantangan dan solusi dalam menguatkan karakter religius disertai dasar dalil agama (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan beberapa hasil kajian penelitian.

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Materi yang disampaikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Peran orangtua dalam Islam: Tafsir Q.S. Al- Lukman ayat 13 – 19 dan Q.S. At-tahrim ayat 6.; dan 2) Peran strategis orangtua dan keluarga dalam penguatan karakter religius. Pada tahap pelaksanaan melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab, warga masyarakat menunjukkan antusias dan perhatian besar dalam membangun karakter religius yang diawali dari keluarga. Untuk mempermudah penyampaian informasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media powerpoint.

Dalam PKM ini didapatkan fakta bahwa sebagian besar orangtua dan masyarakat mendefinisikan karakter religius sebagai karakter ketauhidan dan keimanan menjalankan ritualitas agama. Hal ini tidaklah salah, namun masih perlu disempurnakan pengetahuan dan pemahaman tersebut. Maka melalui PKM coba dijelaskan kepada masyarakat bahwa nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun subnilai religius antara lain

yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan anti bullying dan kekerasan. Masyarakat pun mampu menganalogikan bahwa orang yang tauhid dan beriman kepada Allah belum dapat dikatakan religius manakala melakukan aksi teorisme, mencela orang yang berbeda keyakinan, bahkan sampai melakukan aksi anarkis dan menghilangkan nyawa orang lain atas nama agama. Hal ini menandakan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai karakter religius yang dimaksudkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pada tahap pasca pelaksanaan kegiatan dilanjutkan dengan membangun komitmen bersama dalam pembiasaan budaya religius melalui kegiatan sosial keagamaan dan aktivitas sosial lainnya. Metode yang digunakan berupa pendampingan intensif secara online melalui grup whatsapp maupun secara tatap muka melalui ceramah keagamaan secara kontinu dan berkelanjutan.

C. Simpulan

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat memiliki antusias yang sangat positif dalam mengembangkan karakter religius, kendati di sisi lain mereka kekurangan informasi dan pembekalan mengenai apa dan bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan di keluarga dan masyarakat. Hal ini tentunya dapat menghambat pencapaian program penguatan pendidikan karakter; 2) Pemerintah daerah perlu memperhatikan pula peran penting majlis ta'lim dalam membina karakter generasi bangsa, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang mampu mensinergikan program-program pendidikan pemerintah dengan melibatkan peran serta majlis ta'lim; 3) Program penguatan karakter religius yang digadang oleh pemerintah sangat strategis diawali dari orangtua dan keluarga sebagai madrasah pertama dan utama. Pendidikan karakter religius yang dapat diajarkan oleh orangtua dan keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan, ketauhidan, rasa saling menghormati keyakinan beragama, dan pembiasaan keagamaan;

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Kejora, M. T. B., & Akil, A. (2021). The Influence of Religion in Intra-School Student Organizations on the Character Building of Students at Proklamasi Vocational High School in Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3764–3771. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1466>

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cece. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta) [Strengthening Character Education through Al-Qur'an-Based Local Wisdom (Implemented at SMAN Purwakarta Regency)]*. Deepublish.
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>
- Fitri, A. . (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah [Values & Ethics Based Character Education in Schools]*. Ar-Rurzz
- Hasanah, W., Umarela, S., & Diana Lating, A. (2019). *Peranan Remaja Masjid Ar- Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru*. 1, 62.
- Iswan dan Herwina. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 4.0*. 24 Maret,
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.
- Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated islamic school salman al farisi yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 77-86.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3)
- Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama ' ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. *HARMONI_ Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(3)
- Muid, A. (2017). Aswaja Challenge In Globalization Era By: *At-Tahdzib*, 5(2)
- Mustari, I. T. (2020). *Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah an-Nahdliyyah melalui progam kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16107/>
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Eduscience*, 4(2),

- Sulasmono, P., Ekosiswoyo, R., & Sugiyo. (2017). the Integration of Local Cultural Wisdom Values in Building the Character Education of Students. *International Journal of Education and Research*, 5(6)
- Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Sutarjo. (2011). *Perilaku Kepemimpinan Transpormasional Kepala SMA di Kabupaten Karawang Oleh* : 9(18), 36–42.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).